

Al-Hallaj

Xananta Zeres Ha'gai Br Sembiring¹, Nurul Hasanah Simamora², Nabila Syahlita Dewi³, Muhammad Rafly⁴, Muhammad Alfarizi Lubis⁵

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-Mail: ¹zeresxananta@gmail.com, ²nurulhasanahsimamora@gmail.com

Korespondensi penulis : zeresxananta@gmail.com

ABSTRACT. *The research study conducted by this author was motivated by the existence of the teachings of al-Hallaj's philosophical Sufism, especially the hulul, which is often misunderstood and seen as a practice leading to apostasy and because the pioneer was executed on charges of apostasy. Al-Hallaj has been better known as a Sufi who violates religious boundaries (apostate). While some circles also judge, al-Hallaj's mistake, because he had opened up divine secrets, which should have been covered up. The method used in this research is library research, which is a study whose subject is library literature which is summarized through a book, journal and previous studies. The results of this study indicate that the specialty of Sufism in Islam is that with the approach of Sufism by the Sufis, Islamic teachings have succeeded in penetrating to various parts of the world, being accepted and embraced as a religion whose truth is believed to be true without violence and war. The controversy over the teachings of Al Hallaj is that Al Hulul, Nur Muhammad and the unity of all religions, which if heard or read at a glance, let alone the common people without thinking they can accept it outright, but if examined more deeply it will appear to be a teaching. which is misleading, because it contradicts the Qur'an al-Sunnah.*

Keywords: *Al-Hallaj, Sufism, Islam*

ABSTRAK. Kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dilatarbelakangi oleh adanya Ajaran tasawuf falsafi al-Hallaj, khususnya hulul, kerap di salah pahami dan dipandang sebagai amalan menuju kemurta dan karena perintisnya dieksekusi dengan tuduhan murtad. Al-Hallaj selama ini lebih dikenal sebagai seorang sufi pelanggar batas-batas agama (murtad). Sementara beberapa kalangan juga menilai, kesalahan al-Hallaj, karena ia telah membuka rahasia-rahasia Ilahiah, yang seharusnya ditutupi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (library research), yaitu sebuah penelitian yang subjeknya merupakan literatur kepustakaan yang di rangkum melalui sebuah buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keistimewaan Tasawuf dalam Islam ialah bahwa dengan pendekatan Tasawuf oleh para sufi-lah maka ajaran Islam berhasil menembus ke berbagai belahan bumi, diterima dan dianut sebagai agama yang diyakini kebenarannya tanpa kekerasan dan peperangan. Kontroversi ajaran ajaran Al Hallaj adalah bahwa Al Hulul, Nur Muhammad dan kesatuan segala agama, yang apabila didegar atau dibaca sepintas, apalagi oleh kaum awam tanpa pikir panjang mereka bisa menerimanya

mentah-mentah, akan tetapi jika dikaji lebih mendalam maka akan tampak merupakan sebuah ajaran yang menyesatkan, karena bertentangan dengan al-Qur'an al-Sunnah.

Kata Kunci: Al-Hallaj, Tasawuf, Islam

PENDAHULUAN

Tasawuf Al-Hallaj berpijak pada dasar pandangan bahwa, Allah SWT kelihatannya mempunyai dua sifat dasar atau natur, yaitu sifat ketuhanan (lahut), dan sifat kemanusiaan (nasut). Demikian juga manusia, mempunyai dua sifat dasar ini. Tegasnya Allah SWT. mempunyai sifat ketuhanan dan mempunyai sifat kemanusiaan. Teori Lahut dan Nasut ini didasarkan kepada konsepsi tentang kejadian manusia, dimana Adam sebagai manusia pertama dijadikan Tuhan sebagai gambaran dari diri Nya dengan segala sifat dan kebesarannya (Nawawi, 2013).

Dalam kaitannya dengan konsep hulul ini, Al-Hallaj terkenal dengan ucapannya Ana Al-Haqq (Akulah Kebenaran), ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal dan banyak mengandung kontroversi di kalangan fuqaha (ulama fiqih), dan mutakallimin (ulama kalam), serta para tokoh-tokoh tasawuf. Bagi sebagian ulama Islam, eksekusi Al-Hallaj ini dijustifikasi dengan alasan bid'ah, sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah SWT dan karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri (Abubakar Aceh, 2003).

Ajaran tasawuf falsafi *al-Hallaj*, khususnya *hulul*, kerap di salah pahami dan dipandang sebagai amalan menuju kemurta dan karena perintisnya dieksekusi dengan tuduhan murtad. Al-Hallaj selama ini lebih dikenal sebagai seorang sufi pelanggar batas-batas agama (murtad). Sementara beberapa kalangan juga menilai, kesalahan *al-Hallaj*, karena ia telah membuka rahasia-rahasia Ilahiah, yang seharusnya ditutupi.

Setelah sekian abad berlalu, gagasan tentang hulul masih tetap kerap disalahpahami. Bahkan, mayoritas umat Islam masih meyakini eksekusi al-Hallaj benar-benar karena alasan teologis (murtad). Hal ini yang menyebabkan al-Hallaj tidak banyak disukai, terutama oleh kalangan ortodoks dalam Islam (Zainal, 2015).

Tujuan mereka telah jelas yaitu untuk mendapatkan keuntungan materiel dalam waktu yang singkat, sebagaimana tidak mengganggu agama, ilmu agama dan lain-lain demi tujuan

mereka yang demikian itu, mereka rela mencampakkan agama. Untuk mengelabui masyarakat, apabila seseorang bertanya tentang ilmunya, maka ia menunjukkan keajaiban-keajaiban dalam dirinya (Zahri, 2008). Adapun keajaiban-keajaiban yang ditunjukkan itu adalah dengan cara menghadirkan roh-roh, dan itulah yang menjadi kalimat sebagai ganti dari ajaran Qur'an dan sunnah. Roh-roh yang dimaksud adalah roh-roh dari bangsa jin. Karena keajaiban-keajaiban yang dimiliki itu maka orang-orang semakin mempercayainya tentang ilmunya itu. Akhirnya pada suatu ketika ia berani memfatwakan kepada orang bahwa dirinya tidak lagi manusia biasa, dirinya adalah seorang wali, kemudian meningkat lagi bahwa dirinya adalah nabi, dan seterusnya, hingga sampai pada akhirnya ia menyatakan bahwa dirinya telah menyatu dengan Tuhannya (Asrifin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Al-Hallaj

Nama lengkap tokoh sufi legendaris ini adalah Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, tetapi kemudian lebih dikenal sebagai Al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Thur, salah satu desa sebelah Timur Laut Baidha' di Persia, di mana Sibawaih pernah di lahirkan. Kakeknya, Muhammad, adalah seorang Majusi sebelum masuk Islam. Namun riwayat ini kurang begitu kuat. Adapun yang banyak di pegangi oleh ahli sejarah Sufi adalah yang menyatakan bahwa ia keturunan Abu Ayyub, sahabat Rasulullah (Sholikhin, 2008).

Pandangan-pandangan tasawuf yang agak ganjil sebagaimana akan di kemukakan di bawah ini menyebabkan seorang fikih bernama Ibnu Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa untuk membantah dan memberantas fahamnya. Fatwa yang menyesatkan yang dikeluarkan oleh Ibnu Daud itu sangat besar pengaruhnya terhadap diri Al-Hallaj, sehingga Al-Hallaj di tangkap dan di penjara. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara dia dapat meloloskan diri berkat bantuan seorang sipir penjara.

Ia melarikan diri ke Sus, kawasa Ahwas, dan bersembunyi selama empat tahun. Pada tahun 301 H/ 903 M ia kembali ditangkap dan di penjara selama 8 tahun, namun tetap tidak menggoyahkan pendiriannya. Oleh karenanya, pada tahun 309 H/903 M diadakan persidangan ulama di bawah kerajaan Bani Abbas masa pemerintahan al-Muktadirillah. Tanggal 18 Dzulkaidah 309 H, jatuhlah hukuman kepadanya. Dia dihukum bunuh dengan

terlebih dahulu dicambuk, lalu disalib, kemudian dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya, kemudian potongan-potongan tubuh itu dibiarkan beberapa hari, baru kemudian di bakar, serta abunya dihanyutkan di sungai Dajlah (Siroj, 2021). Pada riwayat lain disebutkan bahwa saat digantung ia dipecut 1000 kali tanpa mengeluh, lalu tangan dan kakinya dipotong juga tanpa mengeluh, serta kepalanya dipancung. Namun, sebelumnya sempat salat sunnah dua rakaat dengan sajadah al-Syibli. Badannya kemudian digulung tikar bambu, direndamkan ke Naftah dan di bakar. Abunya dihanyutkan ke sungai, sedangkan kepalanya dibawa ke Khurasan untuk selanjutnya dipersaksikan oleh umat Islam disana.

Muhammad Ghallab menyatakan bahwa Al-Hallaj dinaikkan oleh para algojo ke atas menara yang tinggi, di kerumuni oleh orang banyak, termasuk para murid dan pengikut setianya. Pada waktu hendak di pancung di tempat penyulaannya, kelihatan benar imannya yang kokoh terhadap Tuhan, kelihatan benar keyakinannya yang membantu terhadap ajarannya. Tatkala pedang diletakkan dimukannya dan darah mengalir, seorang murid ditengah-tengah orang banyak berteriak mengatakan mukanya berdarah tetapi ia menjawab, itu bukan darah tapi ai wudlu'. Tangan dan kakinya di potong, ia tenang dan sabar, tidak mengeluh dan mengadu kesakitan dan tidak mengatakan sepatah katapun. Sampai keempat-empat anggota badannya diceraikan, tak ada kata kesakitan pun keluar dari mulutnya. Kemudian barulah kepada di tundukkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, yang pada akhirnya dipisahkan dari badannya oleh algojo kerajaan yang menjalankan hukuman mati atas dirinya. Badannya dibakar dan abunya dilemparkan ke dalam sungai Dijlah. Hilang Al-Hallaj dari Bagdad dan lenyap jasadnya dari muka bumi.

Masalah Al-Hallaj di hukum mati memang di sepakati bersama, namun mengenai sebab-sebabnya hukuman masih sekarang menjadi kontroversial. Kebanyakan orang mengemukakan bahwa sebab-sebab hukumannya dilaksanakan dikarenakan ada perbedaan pemahaman dengan ulama fikih yang dilindungi oleh pemerintah, maka dengan argumen ini masih bisa di pertanyakan. Orang yang menanyakan hukuman yang di berikan oleh Al-Hallaj jika dikarenakan perbedaan pemahaman yang di anut oleh ulama fikih, mengapa tidak terjadi dengan tokoh sufi yang pemahamannya hampir sama dengan Al-Hallaj seperti Zun al-Nun al-Misri, Ibnu Arabi dan yang lainnya (Muhammad Zamrud Tualeka & M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Pemikiran Tasawuf Al-Hallaj

Al-Hallaj mencuat kepermukaan dan menjadi bahan omongan para ulama dan sufi semasanya. Al-Hallaj adalah salah satu tokoh sufi yang terkemuka pada abad ke-9. Ketenaran nama Al-Hallaj dikarenakan pemikiran tasawuf falsafi yang kontroversial seperti Al-Hulul, Nur Muhammad, dan kesamaan semua agama, akan tetapi yang paling kontroversial ialah al-Hulul. Al-Hulul merupakan pengalaman batiniyah dengan Tuhan yang diungkapkan kepada masyarakat umum.

Perkataan “Ana al-Haqq” merupakan pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang mendapatkan tanggapan yang kontroversial. Ada sebagian yang membela pernyataan Al-Hallaj dan adapula yang menentangnya dan mencacinya. (Suryadilaga, 2008) Perkataan itu tidak hanya menjadi pembicaraan yang kontroversial, namun lebih dari yang di bayangkan. Perkataan tersebut membuat sebagian orang mengkasuskan menjadi masalah yang besar yang menyebabkan Al-Hallaj mendapat hukuman mati. Namun hal itu masih di ragukan lagi karena banyak riwayat yang menyatakan hukuman yang di jatuhkan terhadap Al-Hallaj. Berikut tiga konsep tasawuf al-hallaj.

1. Hulul

Teori lahut dan nasut ini mempunyai dasar yang ada di dalam Al-Qur'an yakni; “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”. Ayat tersebut di atas di ditafsirkan sebagai diperintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, karena pada diri Adam, Allah bersemayam di dalam dirinya, kecuali iblis yang menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam karena merasa lebih tinggi dari Nabi Adam.

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia, bertolak dari dasar pemikiran Al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu Lahut (keTuhanan) dan Nasut (kemanusiaan). Tuhan pun, menurutnya, mempunyai sifat kemanusiaan di samping sifat ke Tuhanan-Nya. Dengan dasar inilah maka persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi Dan persatuan inilah, dalam ajaran Al-Hallaj, disebut Al-Hulul (mengambil tempat).

Paham Al-Hallaj di atas di dasarkan oleh konsep penciptaan Adam. Menurutnya, sebelum Tuhan menciptakan makhluk-Nya. Dia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam

kesendirian-Nya itu terjadi dialog antara Dia dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tidak ada kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihatnya hanyalah kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya. Dia pun cinta terhadap zat-Nya itu. Cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab dari segala yang ada (makhluk-Nya). Kemudian Dia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk dari diri-Nya dan bentuk itu adalah Adam. Maka diri Adamlah, Tuhan muncul dalam bentuk-Nya. Dengan demikian pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan (Mir. Valiuddin, 1999).

2. Nur Muhammadiyah

Di dalam ajaran ini Al-Hallaj mengatakan, bahwa Allah menciptakan penciptanya yang pertama kali melalui nur-Nya yang berasal dari sebagian dirinya, yang disebutnya sebagai Nur Muhammad. Menurut Al-Hallaj Nur Muhammad itu telah ada sejak dulu sebelum ada penciptaan-penciptaan yang lain, ia telah bersama-sama dengan Al-Haq sejak dulu. Ide Nur Muhamad itu menghendaki adanya insan kamil sebagai manifestasi sempurna pada manusia. Dari sini Al-Hallaj mengemukakan insan kamil Nabi Isa Al Masih adalah Al Syahid ala wujudillah, tempat tajali dan berujudnya Tuhan. Demikian juga hidup kewalian yang sesungguhnya ada pada kehidupan Isa Al Masih itu (Emroni, 2009).

Nur Muhammad merupakan pusat kosmologi dan pusat kesatuan pada Nabi. Nabinabi dan nubuwatnya merupakan sebagian saja dari cahaya nur Muhammad. Dengan demikian ada dua pengertian tentang Muhammad yaitu Muhammad dipandang sebagai insan adalah Rasulullah yang bersifat Baharu (hudus) dan hakikat kemuhammadannya berupa nur yang bersifat qadim dan azali. Tabiat ketuhanannya yang bersifat qadim disebut lahut, sedangkan tabiat kemanusiaannya yang bersifat baharu di sebut nasut.

3. Wahdat Al-Adyan

Konsep al-Hallaj ini, memaknai pluralisme lebih sebagai upaya bagaimana memahami dan menghormati sebuah perbedaan bukan mempermasalahkan perbedaan. Namun bukan berarti konsep ini menghendaki usaha penyatuan agama (sinkretis) atau pencampuradukan agama-agama atau mempersalahkan melompat-lompat dari satu agama ke agama yang lain, justru konsep ini menghendaki seseorang memeluk dengan

konsekuen agama yang diyakininya tanpa embel-embel dan pemberian label (*stereotype*) negatif terhadap agama yang lain (Ibrahim, 2013). Wahdat al-Adyan mengandaikan terciptanya sebuah iklim keberagaman yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusifitas untuk kemudian di wujudkan dalam tindakan dan aksi yang jelas (Fathimah Usman, 2002).

Ajaran Al-Hulul Menurut Islam

Di dalam ajaran Al Huhul dikatakan bahwa seseorang dapat memfanakan dirinya ke dalam Tuhan, yakni harus mensucikan roh yang ada dalam dirinya terlebih dahulu. Kalau roh yang ada dalam diri itu sudah bersih maka roh Allah akan masuk kedalam diri manusia, maka pada saat itulah perbuatan manusia menjadi perbuatan Allah (Bayat Mojdeh dan Ali Jamnia Muhammad, 2000). Jadi manusia adalah zat Allah, dan Allah adalah zat manusia, sehingga ia pernah menegaskan bahwa sesungguhnya pada hakikatnya manusia itu adalah Tuhan, oleh karena itu Allah menyuruh malaikat-malaikat untuk bersujud kepada Adam. (Zahri, 2004)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقَسُطٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S Ali-Imran : 18).

Dari adanya ayat diatas jelas sekali bahwa faham Al Halaj bertentangan dengan ajaran Islam, karena didalam ajaran ini, yaitu di dalam ajaran Al Hulul dikatakan bahwa zat Allah dapat menyatu dalam diri manusia. Padahal firman Allah di atas menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan adalah Esa. (Martin Lings, 1999)

Memang hal itu tidak mungkin terjadi, keyakinan semacam itu jelas menyimpang dari ajaran Islam, karena seumpama zat Tuhan menyatu dalam diri manusia, maka keEsaan Tuhan akan berubah, Tuhan menjadi bercabang-cabang, dan Tuhan dapat dilihat oleh manusia secara nyata, karena melihat manusia berarti melihat Tuhan. Akan timbul masalah baru jika Tuhan menyatu dalam diri manusia, karena pikiran manusia tidak bisa lagi membedakan antara yang kholiq dan yang makhluk, yang diibadahi dan yang ibadah (Bangun Ahmad Nasution, 2015). Padahal apabila kita mau melihat dalam Al Qur'an jelas sekali dikatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepadanya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S Az-Zariyat: 56).

Dengan demikian jelaslah sudah, seorang mengaku bahwa dirinya telah menyatu dengan Tuhan, berarti seseorang itu telah berbuat syirik kepadaNya, karena perbuatan yang demikian itu telah jelas bahwa ia mengadakan serikat dengan Allah.

PENUTUP

Kesimpulan

Keistimewaan Tasawuf dalam Islam ialah bahwa dengan pendekatan Tasawuf oleh para sufi lah maka ajaran Islam berhasil menembus ke berbagai belahan bumi, diterima dan dianut sebagai agama yang diyakini kebenarannya tanpa kekerasan dan peperangan. Kontroversi ajaran ajaran Al Hallaj adalah bahwa Al Hulul, Nur Muhammad dan kesatuan segala agama, yang apabila didegar atau dibaca sepintas, apalagi oleh kaum awam tanpa pikir panjang mereka bisa menerimanya mentah-mentah, akan tetapi jika dikaji lebih mendalam maka akan tampak merupakan sebuah ajaran yang menyesatkan, karena bertentangan dengan Al-Qur'an al-Sunnah.

Saran

Pergunakanlah Tasawuf untuk membersihkan diri lahir dan batin sematamata guna mencari keridhaan Allah SWT, sekaligus persiapan diri menghadapi tantangan era glogalisasi. Pupuklah iman yang ada di dalam dada kita dan iringilah amal shalih yang sebanyak-banyaknya supaya dapat merasakan nikmatnya iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh. (2003). *Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Solo: CV Ramadhani.
- Asrifin. (2016). *Tokoh-tokoh Shufi*. Surabaya: Karya Utama.
- Bangun Ahmad Nasution, dan R. H. S. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bayat Mojdeh dan Ali Jamnia Muhammad. (2000). *Negeri Sufi*. Jakarta: Lentera.
- Emroni. (2009). Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj. *Jurnal Darussalam*, Vol. 9(No. 2).
- Fathimah Usman. (2002). *Wahdat Al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LK Is Yogyakarta.
- Ibrahim, Malik. (2013). Al-Hallaj dan Pemikiran Tasawuf Falsafinya (Suatu Penjajakan Awal). *Sosio-Religia*, Vol. 3
- Martin Lings. (1999). *Membedah Tasawuf, Terjemahan Abubakar Sirajuddin*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Mir. Valiuddin. (1999). *Tasawuf Dalam Quran, Terjemahan Tim Penterjemah Pustaka Firdaus*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Zamrud Tualeka & M. Wahid Nur Tualeka. (2017). *Kajian Kritis tentang Tasawuf Al-Hallaj. Al-Hikam*, Vol.3 No.
- Nawawi, N. (2013). *Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut. Al-Fikr*, Vol. 17(No. 3).
- Sholikhin, Muhammad. (2008). *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran*. Jakarta: Narasi.
- Siroj, Said. Aqil. (2021). *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj.
- Suryadilaga, Alfatih. (2008). *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras.
- Zahri, Mustafa. (2004). *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zahri, Mustafa. (2008). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zainal, Alim. (2015). *Adab dan dakwah konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Yogyakarta.